TOLERANSI ASIMETRIK DAN NEGOSIASI: RELASI MAYORITAS-MINORITAS TERHADAP BUDAYA MAKANAN HALAL

Oleh:

Aji Mustofa

NIM: 23200011101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Aji Mustofa, S.Ag
NIM	: 23200011101
Jenjang	: Magister
Program Studi	: *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi	: Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
84AMX247889153

Aji Mustofa, S.Ag
NIM. 23200011101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Aji Mustofa, S.Ag
NIM	: 23200011101
Jenjang	: Magister
Program Studi	: *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi	: Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

557EFAMX425430426

Aji Mustofa, S.Ag
NIM. 23200011101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-908/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Toleransi Asimetrik dan Negosiasi: Relasi Mayoritas-Minoritas terhadap Budaya Makanan Halal

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AJI MUSTOFA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011101
Telah diujikan pada : Jumat, 01 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6891815e9b8c4

Penguji II

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 689c56374546c

Penguji III

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 689c023ca30b4

Yogyakarta, 01 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 689d57bd9feb6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul "TOLERANSI ASIMETRIK DAN NEGOSIASI: RELASI MAYORITAS-MINORITAS TERHADAP BUDAYA MAKANAN HALAL", yang ditulis oleh:

Nama	: Aji Mustofa, S.Ag
NIM	: 23200011101
Jenjang	: Magister
Program Studi	: *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi	: Kajian Industri dan Bisnis Halal

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh Master of Arts (M.A)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 01 Juli 2025
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Suhadi Cholil, S.Ag., M.A.
NIP. 197709132023211002

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan mengkaji dinamika negosiasi dan toleransi beragama antara kelompok mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim dalam konteks budaya makanan halal di Kabupaten Banyumas. Diskusi mengenai negosiasi dan toleransi antar kelompok agama selama ini banyak dikembangkan dalam pendekatan politik, budaya, dan ideologis. Tesis ini berangkat dari studi-studi sebelumnya di berbagai negara yang umumnya menyoroti penerimaan makanan halal oleh non-Muslim atau standarisasi halal sebagai pilihan konsumen, namun belum banyak yang mengkaji secara spesifik proses negosiasi aktif dan dinamika relasi sehari-hari antara mayoritas dan minoritas dalam konteks makanan halal di tingkat lokal.

Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh lintas agama dan masyarakat lokal, observasi partisipatif dalam praktik kuliner dan keagamaan, serta dokumentasi dari sumber-sumber relevan. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Teori *Planned Behavior* dari Ajzen digunakan untuk menganalisis perilaku adaptif, sementara konsep multikulturalisme dari Will Kymlicka digunakan untuk memahami negosiasi yang berlangsung dalam masyarakat.

Hasil tesis ini menunjukkan bahwa toleransi keagamaan di Banyumas terbentuk dan berfungsi secara baik. Toleransi dalam aspek makanan halal tetap terbentuk, hanya saja bentuknya tidak identik dengan toleransi dalam aspek ibadah atau sosial. Dalam ibadah dan relasi sosial, toleransi terjadi secara dua arah. Muslim menghormati ibadah non-Muslim, dan sebaliknya. Dalam aspek makanan halal, non-Muslim secara aktif menyesuaikan diri dengan norma halal sebagai bentuk penghormatan terhadap mayoritas, sedangkan umat Muslim tidak menyediakan makanan non-halal kepada tamu non-Muslim karena pertimbangan teologis. Ruang negosiasi cenderung tidak seimbang. Mayoritas tidak merasa perlu mengubah apa pun dari dirinya, sementara minoritas terus menyesuaikan diri untuk menjaga harmoni. Toleransi tidak hadir dalam bentuk simetri, tetapi dalam bentuk saling memahami keterbatasan tanpa paksaan asimilatif atau disebut bentuk toleransi dari bawah (*tolerance from below*). Ini menunjukkan bahwa toleransi tidak harus selalu simetris, tetapi dapat terwujud dalam bentuk relasi asimetris yang saling menghargai.

Kata Kunci:

Makanan halal, toleransi beragama, relasi asimetris, negosiasi budaya, multikulturalisme

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāh wa as-syukru lillāh, atas kuasa dan kasih-Nya saya diberikan kesehatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, para keluarganya, sahabat, dan para pengikutnya, Semoga semua umatnya mendapatkan syafaatnya di hari kiyamat kelak. *Āmīn*.

Penelitian ini merupakan hasil refleksi kritis terhadap dinamika relasi sosial keagamaan di masyarakat majemuk Indonesia, dengan fokus pada negosiasi dan adaptasi dalam budaya makanan halal sebagai salah satu dimensi praksis toleransi beragama yang belum banyak dikaji secara mendalam. Studi kasus di Kabupaten Banyumas memberikan kontribusi penting dalam memperkaya diskursus akademik mengenai toleransi asimetris yang berbasis pada praktik sosial sehari-hari, sekaligus menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana interaksi mayoritas dan minoritas dapat membentuk model toleransi yang otentik dan berkelanjutan.

Tersusunnya tesis ini tidak lepas dari dukungan, arahan, dan kontribusi dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, dorongan, dan inspirasi dalam seluruh proses penyusunan, mulai dari tahap konseptualisasi ide, pengumpulan data lapangan, hingga analisis dan penulisan akhir. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para pihak yang telah menunjukkan komitmen intelektual, semangat kolaboratif, serta kepedulian yang mendalam terhadap kelangsungan dan kualitas penelitian ini. Adapun penghargaan tersebut secara khusus penulis tujukan kepada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. serta Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kaliijaga Yogyakarta.

Rasa terima kasih juga ditujukan kepada Dr. Suhadi Cholil, S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah berkontribusi besar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran tesis dari awal hingga akhir.

Selain itu, kepada dosen-dosen Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal. Diantaranya Prof. Dr. Moch. Nor Ichwan, Dr. Nina Mariani Noor, Dr. Imelda Fajriati, Dr. Subi Isnaini, Prof. Ir. Dwi Agustina Kurniawati, Dr. KH. Sofiyullah Muzammil, Dr. Sunarwoto, Ahmad Rafiq, Ph.D., Ro'fah, MA., Ph.D., Dr. Moh. Mufid, Prof. Dr. Abdul Mustaqim, dan Ambar Sari Dewi, Ph.D, terima kasih atas ilmu berharga yang diajarkan selama kuliah.

Kepada kedua orang tua penulis, Ibunda Siti Amanah dan Ayahanda Iman Arif yang jasanya tak terhingga, serta kedua saudara-saudari penulis yang selalu mendukung penyelesaian tesis ini.

Terima kasih juga untuk seluruh narasumber, tokoh agama, dan teman-teman lintas agama, terutama Sugeng Riyadi, S.E, M.S.I., Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Pdt. Dr. Yunus Rahmadi, S.H, M.A, M.Th., Romo Ngarlan, Kokoh Budi, Bante Agus, Pak Made Sedana, dan lain-lain, serta Kementerian Agama Republik Indonesia, Program Beasiswa Santri Berprestasi yang telah memberikan dukungan pembiayaan kepada penulis selama kuliah. Kepada Pimpinan dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes dan Pondok Pesantren Darussalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dukuhwaluh Banyumas, serta teman-teman di Kabupaten Banyumas yang senantiasa memotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.

Tidak ketinggalan kepada Teman-teman kelas Kajian Industri dan Bisnis Halal yang senantiasa memantik diskusi di sela-sela perkuliahan, yaitu Khairil, Putri, Vina, Fuad, Sahir, Harisa, Rafi, Teguh, Atifa, Nabila, Abdil, Hafidz, Dea, Hanin, Emma, Naela, Ahyunadi, Said, dan lain-lain, yang telah menemani masa-masa studi dengan berbagai diskusi akademik dan dukungan semangat dalam menempuh studi.

Penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan orang lain sehingga tercatat bagian dari amal jariyah yang tidak terputus pahala kebaikannya. Namun, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam cakupan maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, kritik dan masukan dari para akademisi, praktisi, dan pembaca sangat diharapkan demi pengembangan kajian lebih lanjut. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam studi interdisipliner keislaman, serta menjadi referensi bagi penguatan praktik toleransi dan koeksistensi damai dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia.

Yogyakarta, 05 Juli 2025
Penulis,

Aji Mustofa
NIM. 23200011101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Siti Amanah, Ayahanda Iman Arif, keluarga besarku, sahabat dan teman-teman dimanapun berada, serta siapa saja pembaca tesis ini.
Semoga Tuhan selalu menyertai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Tidak penting apapun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu."

-KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR iv
NOTA DINAS PEMBIMBING v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
HALAMAN PERSEMBAHAN x
MOTTO xi
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian 10
D. Kajian Pustaka 12
E. Kerangka Teoretis 16
F. Metode Penelitian 21
G. Sistematika Pembahasan 24
BAB II KONTEKS SOSIAL DAN KEAGAMAAN DI KABUPATEN BANYUMAS 26
A. Profil Sosial-Demografis Kabupaten Banyumas 27
1. Letak Geografis dan Pembagian Wilayah Administratif 30
2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama 32
3. Persebaran Komunitas Non-Muslim di Desa-desa Kecil 37
B. Dinamika Toleransi Beragama di Banyumas 40
1. Data Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) 42
2. Praktik Toleransi Antarumat Beraga di Kehidupan Sehari-hari 44
3. Peran Komunitas Lintas Agama di Banyumas 46
BAB III KULINER, MAKANAN HALAL, DAN RELASI ANTARAGAMA 51
A. Budaya Kuliner Banyumas dan Konteks Makanan Halal 53

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Karakteristik Budaya Makanan Masyarakat 54
2. Makna Makanan Halal dalam Praktik Keagamaan dan Sosial 57
3. Tantangan Interaksi Antaragama dalam Konteks Kuliner 60
B. Pola Relasi Mayoritas Muslim dan Minoritas Non-Muslim 73
1. Interaksi Sosial dalam Aktivitas Makan Bersama 75
2. Persepsi Muslim terhadap Makanan Non-Muslim 79
3. Persepsi dan Adaptasi Non-Muslim terhadap Makanan Halal 83
BAB IV PROSES NEGOSIASI DAN ADAPTASI DALAM PRAKTIK MAKANAN HALAL 92
A. Strategi Adaptasi Non-Muslim terhadap Budaya Makanan Halal 92
1. Praktik Konkret Penyesuaian dalam Kehidupan Sehari-hari 97
2. Bentuk Penghormatan Minoritas terhadap Nilai-nilai Mayoritas 103
B. Respons Muslim terhadap Adaptasi Non-Muslim 111
1. Sikap Penerimaan dan Penghaargaan 112
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Respons Muslim terhadap Adaptasi Non-Muslim 118
C. Model Negosiasi dan Toleransi Berbasis Makanan 125
BAB V PENUTUP 132
A. Kesimpulan 132
B. Saran 135
DAFTAR PUSTAKA 138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 153

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penurunan toleransi di Indonesia ditandai dengan banyaknya informasi negatif yang mudah didapatkan, baik yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di media sosial, seperti perkelahian antar suku karena adanya perbedaan budaya,[1] perkelahian antarumat beragama karena perbedaan akidah,[2] perselisihan antarsesama agama karena perbedaan mazhab, dan perkelahian antarpelajar karena egoisme. Salah satu contoh kekerasan berbasis agama yang pernah terjadi di Indonesia adalah pengusiran seorang warga non-Muslim di Dusun Karet, Bantul, Yogyakarta,[3] kerusuhan tersebut disebabkan adanya aturan diskriminatif yang dibuat oleh warga yang melarang penduduk non-Muslim tinggal di dusun tersebut. Selanjutnya Ulya (2018) memberikan contoh kasus lain. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa kasus penolakan terhadap warga non-Muslim juga terjadi di Desa Purbayan, Kotagede, Yogyakarta, yang terdapat nisan kayu salib yang dipotong oleh seorang warga dan pelarangan prosesi doa terhadap jenazah tersebut karena dimakamkan di wilayah pemakaman muslim.[4] Sebaliknya, sikap diskriminatif non-Muslim terhadap Muslim juga terjadi di

[1]Muhammad Rouf Mustofa and Ita Rodiah, "Konflik Identitas Dan Budaya Antar Suku Di Yogyakarta, Heterogenisasi Vs Homogenisasi: (Dinamika Peran Keraton Dan Filosofi Keistemewaan Yogyakarta Dalam Menangani Konflik)," *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2024): 19–24.

[2]Sudianto Manullang, "KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMADI INDONESIA," *TE DEUM: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 4, no. 1 (2014): 99–120.

[3]Furqon Ulya Himawan, "Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Di Tingkat Warga?," BBC News Indonesia, April 3, 2019, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818.

[4]Yaya Ulya, "Dikubur Di Makam Kampung Muslim, Nisan Salib Dipotong, Doa Batal," BBC News Indonesia, December 18, 2018, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46604707.

Bali, dimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam di daerah tersebut sangat sulit untuk diterapkan. Misalnya, saat tiba shalat Jum'at, proses pembelajaran tetap berlangsung dan tidak adanya tempat ibadah Muslim di sekolah.[5]

Fenomena ini memiliki relevansi yang kuat dengan diskusi tentang negosiasi dan toleransi beragama dalam konteks budaya makan halal. Ketika masyarakat masih mengalami kesulitan untuk menerima perbedaan dalam hal yang sangat mendasar seperti hak bertempat tinggal dan beribadah, tentunya hal ini juga dapat berdampak pada aspek kehidupan lainnya, termasuk dalam hal budaya makan halal. Makanan dalam konteks ini bukan hanya persoalan selera atau kebutuhan perut, melainkan juga memiliki dimensi simbolik dan ritual. Misalnya, dalam beberapa tradisi agama dan budaya, makanan menjadi bagian dari ritual seperti *sesajen* atau *slametan*. Makanan dapat berfungsi sebagai pembeda identitas antar kelompok. Ketika dihubungkan dengan konteks agama, makanan bukan hanya sekadar konsumsi fisik, tetapi juga penanda batas keyakinan, alat konfirmasi identitas, dan simbol kepatuhan terhadap norma-norma religius tertentu. Pola diskriminasi dan intoleransi yang terjadi menunjukkan masih kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keyakinan kelompok lain, yang dapat tercermin dalam sikap kurang sensitif terhadap kebutuhan makanan halal bagi umat Muslim di daerah mayoritas non-Muslim, atau sebaliknya, pemaksaan standar halal yang berlebihan di daerah mayoritas Muslim.

[5]Rizkika Agustin, Kasuwi Saiban, and Mufarrihul Hazin, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (January 25, 2022): 153–160.

Kasus-kasus tersebut menggarisbawahi pentingnya membangun ruang negosiasi dan dialog antar kelompok agama, termasuk dalam hal budaya makan halal. Negosiasi ini menjadi kunci untuk mencapai titik temu yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua pihak tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing. Misalnya, dalam konteks budaya makan halal, kelompok mayoritas dan minoritas perlu bernegosiasi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, seperti penyediaan opsi makanan halal di wilayah mayoritas non-Muslim atau penghormatan terhadap praktik kuliner non-Muslim di wilayah mayoritas Muslim, selama tidak melanggar prinsip-prinsip keagamaan masing-masing. Dengan demikian, toleransi beragama tidak hanya terbatas pada penerimaan perbedaan secara pasif, tetapi juga mencakup upaya aktif untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan kelompok lain, termasuk dalam aspek budaya makan yang merupakan bagian integral dari praktik keagamaan. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal memegang peranan penting sebagai jembatan antarkelompok yang berbeda keyakinan. Interaksi tatap muka atau dialog langsung yang dilakukan antarindividu dari kelompok agama berbeda, menjadi media utama dalam membangun saling pengertian dan mengurangi kesalahpahaman.[6]

Di sisi lain, dinamika relasi mayoritas-minoritas antara Muslim dan non-Muslim di Indonesia terus mengalami perkembangan positif, sebagaimana tercermin dalam data Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) dari Badan

[6]Elvis Nshom, "Introduction: Understanding Prejudice and Communication," in *Research Handbook on Communication and Prejudice*, ed. Elvis Nshom and Stephen Croucher (Edward Elgar Publishing, 2024), 10–22, accessed June 22, 2025, https://www.elgaronline.com/view/book/9781802209662/book-part-9781802209662-7.xml.

Litbang dan Diklat Kementerian Agama.[7] Peningkatan IKUB dari 70,90 pada tahun 2018 menjadi 76,47 pada tahun 2024 menunjukkan bahwa proses negosiasi dan toleransi antar umat beragama, khususnya antara mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim, telah berlangsung secara konstruktif. Tren yang meningkat menunjukkan bahwa interaksi antar agama, sosialisasi nilai-nilai toleransi, serta berbagai kebijakan terkait moderasi beragama telah berjalan dengan baik dan efektif.

Dalam konteks relasi mayoritas-minoritas, toleransi beragama tidak sekadar bermakna sikap pasif untuk tidak saling mengganggu, tetapi lebih jauh mencakup proses negosiasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Relasi antara Muslim sebagai mayoritas dan non-Muslim sebagai minoritas di Indonesia memiliki kompleksitas tersendiri, terutama ketika berhadapan dengan praktik-praktik keagamaan yang bersinggungan dengan ruang publik, salah satunya adalah budaya makanan halal. Hubungan ini tidak selalu bersifat setara, melainkan sering kali bersifat asimetris, di mana kelompok mayoritas memiliki kapasitas lebih besar dalam menentukan norma sosial yang berlaku, termasuk dalam hal standar konsumsi makanan halal. Bhikhu Parekh (2002) dalam "*Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*" menyoroti bagaimana masyarakat multikultural sering kali beroperasi dalam kondisi asimetris, di mana budaya dominan memiliki posisi lebih menentukan

[7]Barjah, "Tren Indeks Kerukunan Umat Beragama Terus Meningkat," *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, October 5, 2024, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/tren-indeks-kerukunan-umat-beragama-terus-meningkat.

dibanding kelompok-kelompok minoritas.[8] Meskipun demikian, relasi asimetris ini tidak selalu menimbulkan dominasi atau konflik terbuka, tetapi justru membuka ruang-ruang negosiasi yang konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

Lester dan Roberts (2006) dalam "*The Distinctive Paradox of Religious Tolerance*" menyoroti bagaimana agama menjadi aspek yang sangat sensitif dalam konteks toleransi karena posisinya sebagai identitas fundamental. Agama telah menjadi inti identitas masyarakat demokratis liberal Amerika.[9] Namun, dalam konteks Indonesia, dimana mayoritas penduduknya Muslim, relasi Muslim dan non-Muslim menghadirkan dimensi tambahan yang belum tercakup dalam analisis mereka. Negosiasi sehari-hari terkait praktek keagamaan, khususnya dalam hal makanan halal menjadi persoalan sensitif. Martin (2013) menegaskan bahwa di Indonesia, makanan halal bukan sekadar persoalan praktek keagamaan Muslim, tetapi telah menjadi arena negosiasi antara mayoritas-minoritas dalam kehidupan berbangsa.[10]

Dalam kasus lainnya, Buettner (2024), menyatakan bahwa tingkat toleransi di Inggris menurun ketika makanan "*Tikka Chicken Massala*" yang merupakan hidangan orang India atau Asia dijadikan satu andalan kuliner pengunjung Inggris oleh Menteri Luar Negeri Robin Cook. Orang kulit putih menolak kebijakan dikarenakan menyingkirkan "Kari" sebagai makanan

[8]Bhikhu C. Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, 1st pbk. ed. (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 2002).

[9]Emile Lester and Patrick S Roberts, "THE DISTINCTIVE PARADOX OF RELIGIOUS TOLERANCE: Active Tolerance as a Mean Between Passive Tolerance and Recognitio," *North American Philosophical Publications* 20, no. 4 (2006): 329–362.

[10]Martin Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"* (ISEAS Publishing, 2013), accessed February 10, 2025, https://www.degruyter.com/view/title/536008.

kebanggaan orang Inggris. Orang kulit putih beranggapan bahwa akibat makanan *Tikka Chicken Massala*, Inggris yang selama ini berkisar pada kulit putih telah dirampas oleh minoritas. Orang Asia tersebut harus beradaptasi dengan penolakan masyarakat kulit putih, yang pada akhirnya berangsur-angsur *Tikka Chicken Massala* mengakomodasi selera orang Inggris dan menjadikan makanan khas sebagai hidangan nasional Inggris.[11] Analogi yang dikemukakan Buettner ini memberikan perspektif menarik tentang bagaimana makanan dapat menjadi medium negosiasi identitas antara mayoritas dan minoritas. Dalam konteks Indonesia, dinamika serupa terjadi namun dengan pola yang berbeda, di mana kelompok minoritas non-Muslim perlu melakukan negosiasi dan adaptasi terhadap budaya makanan halal yang menjadi preferensi mayoritas Muslim.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Secara sosiologis, Banyumas merupakan daerah dengan mayoritas penduduk Muslim yang sangat dominan, namun tetap menunjukkan stabilitas sosial dan tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi. Ketua Ipari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas menyampaikan bahwa tingkat toleransi di Banyumas, jika dipresentasikan nilainya mencapai 97%.[12] Tingkat toleransi dalam hal kerukunan beragama seringkali diukur melalui Indeks Kerukunan Beragama (IKUB). Indonesia secara keseluruhan mengalami peningkatan dalam skor mencapai 76,47% pada tahun 2024, dengan tiga dimensi pengukuran yaitu

[11]Elizabeth Buettner, "'Going for an Indian': South Asian Restaurants and the Limits of Multiculturalism in Britain," *The Journal of Modern History* 80, no. 4 (December 2008): 865–901.

[12]Faishal Raihan and Candranita Purbani, "Rajut Topi Mas, Bangun Harmoni Beragama Di Tengah Keragaman," RRI.co.id, *RRI Radio Republik Indonesia*, November 5, 2024, https://rri.co.id/purwokerto/daerah/1097660/rajut-topi-mas-bangun-harmoni-beragama-di-tengah-keragaman.

toleransi, kesetaraan, dan kerjasama.[13] Dalam dimensi toleransi, masyarakat Banyumas menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap keberadaan kelompok agama lain, termasuk dalam hal pendirian tempat ibadah dan pelaksanaan ritual keagamaan. Dimensi kesetaraan tercermin dalam perlakuan yang adil terhadap semua pemeluk agama dalam akses terhadap pelayanan publik dan partisipasi sosial-politik. Sementara itu, dimensi kerjasama menunjukkan tingkat kolaborasi yang tinggi antarumat beragama dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan kemanusiaan.[14] Selain itu, Banyumas memiliki konfigurasi sosial dimana minoritas non-Muslim, baik Tionghoa, Katolik, Protestan, maupun kepercayaan lokal seperti Sapta Dharma dan Aboge tidak hidup dalam wilayah terpisah, melainkan menyatu dalam struktur sosial mayoritas termasuk dalam aktivitas komunal.[15]

Konteks ini menjadikan Banyumas sebagai tempat strategis untuk meneliti praktik toleransi yang bersifat praktis khususnya dalam aspek budaya makanan halal. Relasi antar kelompok tidak dimediasi oleh institusi resmi, tetapi terbentuk secara kultural dalam ruang domestik dan sosial. Banyumas juga bukan wilayah urban besar yang rentan terhadap mobilitas sosial tinggi atau sekadar keragaman semu, melainkan merupakan kawasan dengan kohesi sosial dan relasi sosial yang intens antarindividu lintas agama. Kehadiran komunitas-

[13]Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "INDEKS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: LAPORAN AKHIR 2024" (INDIGI: INOVASI NITI DIGITAL, 2024).

[14]Rahmini Hadi, "POLA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI BANYUMAS," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 14, no. 1 (May 30, 2016): 65–78.

[15]Muamar Ma'ruf, "Persepsi Masyarakat Banyumas Tentang Program Studi Studi Agama-Agama," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (December 31, 2020): 255–276.

komunitas agama seperti PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia),[16] GUSDURian,[17] Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB),[18] dan Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia (IPARI),[19] memperkuat struktur sosial yang mendukung keberlanjutan interaksi lintas agama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas bukan hanya karena keunikan semata, melainkan karena kekuatan representatifnya sebagai model toleransi yang terinternalisasi dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam aspek makanan sebagai simbol identitas dan batas kepercayaan. Karakteristik ini memberikan dasar yang kokoh bagi penelitian untuk menangkap proses negosiasi dan adaptasi secara otentik dan kontekstual, serta memperkaya diskursus akademik tentang toleransi dalam masyarakat multikultural berbasis mayoritas Muslim. Agama di Banyumas terdiri dari Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu, dan Agama Kepercayaan.[20]

Tesis ini mengkaji secara mendalam bagaimana proses negosiasi dan toleransi beragama terjadi antara mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim di Banyumas, khususnya dalam konteks budaya makanan halal. Indonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16]Musmuallim Musmuallim, Ahmad Yusuf Prasetiawan, and Muhamad Riza Chamadi, "DA'WAH OF BANYUMAS ISLAMIC CHINESE ETHNICITY IN THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS MODERATION," *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (December 18, 2021): 241–272.

[17]Danar Kristiana Dewi and Lulus Sugeng Triandika, "Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian," *LENTERA* 4, no. 1 (May 28, 2020), accessed December 20, 2024, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/2159.

[18]Muhammad Anang Firdaus, "Eksistensi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (2014).

[19]Ali Wafi, "Pelatihan Media Berbasis TIK Dalam Mengembangkan Kompetensi Penyuluh Agama Di Kabupaten Bondowoso," *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (January 2024): 91–110.

[20]Statistical Data, "Population by Subdistrict and Religion in Banyumas Regency, 2023" (BPS-Statistics Indonesia Banyumas Regency, May 6, 2024), https://banyumaskab.bps.go.id/en/statistics-table/1/NjA2IzE=/population-by-subdistrict-and-religion-in-banyumas-regency--2023.html.

merupakan negara dengan penduduk mayoritas Muslim. Pada umumnya, makanan yang dikonsumsi oleh non-Muslim terdapat perbedaan dengan apa yang dikonsumsi oleh kelompok Muslim yang diharuskan mengonsumsi makanan sesuai syariat Islam serta memiliki kecenderungan akan masalah makanan halal dan haram. Islam sendiri tidak ada toleransi sedikitpun (*zero tolerance*) dalam mengonsumsi makanan haram,[21] sementara bagi non-Muslim, beberapa makanan yang diharamkan dalam Islam mungkin merupakan bagian dari tradisi kuliner mereka. Matthew (2018), menyatakan bahwa makanan halal merupakan inti dari syariat lokal Muslim dengan tidak mengonsumi daging babi, namun menjadi hal yang tabu bagi non-Muslim.[22] Proses negosiasi ini menjadi lebih kompleks mengingat karakteristik Banyumas yang memiliki komunitas non-Muslim yang tersebar di desa-desa kecil, di mana kehidupan komunal sangat menonjol.

Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa toleransi beragama di Indonesia, khususnya dalam relasi antara Muslim dan non-Muslim, tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan formal, tetapi termanifestasi dalam negosiasi sehari-hari, termasuk dalam hal budaya makanan. Pemahaman tentang bagaimana kelompok minoritas non-Muslim bernegosiasi dan beradaptasi dengan preferensi makanan halal mayoritas Muslim, serta bagaimana kelompok Muslim merespons adaptasi tersebut, akan memberikan gambaran yang lebih

[21]Kun Mardiwati Rahayu, "HARUS 'ZERO TOLERANCE' DALAM MENGKONSUMSI YANG TIDAK HALAL," *UAI: Universitas Al Azhar Indonesia*, November 22, 2021, https://wr4.uai.ac.id/harus-zero-tolerance-dalammengkonsumsi-yang-tidak-halal/.

[22]Matthew S. Erie, "SHARIʿA AS TABOO OF MODERN LAW: HALAL FOOD, ISLAMOPHOBIA, AND CHINA," *Journal of Law and Religion* 33, no. 03 (December 2018): 390–420.

komprehensif tentang dinamika toleransi beragama di Indonesia. Lebih jauh, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana proses negosiasi antara Muslim dan non-Muslim dalam konteks makanan halal dapat menjadi model bagi pengembangan toleransi beragama yang lebih luas. Pemahaman ini menjadi penting mengingat Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tantangan tersendiri dalam membangun relasi mayoritas-minoritas yang harmonis namun tetap menghormati batasan-batasan religius masing-masing kelompok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola relasi mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim di Kabupaten Banyumas dalam konteks budaya makanan?
2. Bagaimana proses negosiasi dan adaptasi yang dilakukan oleh kelompok minoritas non-Muslim terhadap preferensi makanan halal mayoritas Muslim di Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi beragama yang termanifestasi dalam praktik sehari-hari terkait budaya makanan antara Muslim dan non-Muslim di Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika relasi mayoritas-minoritas antara Muslim dan non-Muslim di Kabupaten Banyumas, khususnya dalam konteks budaya makanan halal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Secara spesifik, penelitian ini hendak mengkaji pola relasi yang terbentuk antara kedua kelompok tersebut dalam praktik sehari-hari terkait makanan halal, mengidentifikasi proses negosiasi dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok minoritas non-Muslim dalam menghadapi preferensi makanan halal mayoritas Muslim, serta mengungkap manifestasi toleransi beragama yang tercermin dalam praktik kuliner sehari-hari di Kabupaten Banyumas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana kedua kelompok masyarakat ini membangun dan mempertahankan harmoni sosial melalui negosiasi budaya makanan halal.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian toleransi beragama dengan menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana makanan halal menjadi arena negosiasi identitas dan nilai-nilai keagamaan antara mayoritas dan minoritas. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika relasi antarumat beragama yang tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan formal, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi model referensi bagi daerah lain dalam mengembangkan pola relasi mayoritas-minoritas yang harmonis, khususnya dalam konteks budaya makanan halal. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan berharga bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan regulasi dan program yang mendukung terciptanya toleransi beragama yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Terlebih, dengan mengambil Kabupaten Banyumas yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memiliki tingkat toleransi tinggi sebagai lokasi penelitian, temuan yang dihasilkan dapat memberikan pembelajaran berharga tentang praktik-praktik terbaik dalam membangun dan memelihara kerukunan antarumat beragama melalui negosiasi budaya makanan.

D. Kajian Pustaka

Studi tentang negosiasi identitas antar kelompok agama telah dikembangkan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Mereka mengkaji melalui beberapa pendekekatan, seperti menghubungkan agama dengan politik,[23] budaya,[24] negara,[25] ideologi,[26] dan globalisasi masyarakat sekuler.[27] Martin, memberikan perspektif yang lebih spesifik tentang makanan halal di Indonesia, dengan menegaskan bahwa isu makanan halal telah bertransformasi dari sekadar praktik keagamaan menjadi arena negosisasi antara mayoritas dan minoritas dalam kehidupan berbangsa.[28] Dengan demikian, penelitian ini secara tegas berada dalam ranah kajian sosiologi agama yang berfokus pada halal sebagai fenomena sosial-religius yang tidak hanya menyangkut

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[23]Noorhaidi Hasan et al., *Ulama, Politik, Dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan Di Kota-Kota Indonesia*, 1st ed., 1 (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDep), 2019).

[24]Luciana C Silva, Kelly Campbell, and David W Wright, "Intercultural Relationships: Entry, Adjustment, and Cultural Negotiations," *Journal of Comparative Family Studies* 43, no. 6 (November 1, 2012): 857–870.

[25]Rachmah Ida and Muhammad Saud, "The Narratives of Shia Madurese Displaced Women on Their Religious Identity and Gender Citizenship: A Study of Women and Shi'as in Indonesia," *Journal of Religion and Health* 60, no. 3 (June 2021): 1952–1968.

[26]Mangililo, "When Rahab and Indonesian Christian Women Meet in the Third Space," *Journal of Feminist Studies in Religion* 31, no. 1 (2015): 45.

[27]David T. Buckley, "Beyond the Secularism Trap: Religion, Political Institutions and Democratic Commitments," *Comparative Politics* 47, no. 4 (July 1, 2015): 439–458.

[28]Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam*.

kepatuhan syariat, tetapi juga relasi kekuasaan, identitas, dan interaksi antarumat beragama.

Agama memiliki posisi unik dalam diskusi toleransi karena sifatnya sebagai identitas fundamental masyarakat. Marcus Mietzner,[29] Steve Clarke,[30] Abdurrahman Wahid,[31] Suhadi Cholil,[32] dan Arvind Sharma[33] mengkonseptualisasikan toleransi sebagai bentuk penerimaan sosial terhadap perbedaan. Bentuk perbedaan ini tidak terlepas dari konteks ras, agama, gender, kelas sosial, hingga kemampuan fisik dan mental. Kajian Lester dan Roberts di Amerika,[34] menunjukkan bagaimana agama menjadi inti identitas dalam masyarakat demokratis liberal, meskipun konteks ini berbeda dengan situasi di Indonesia yang memiliki mayoritas Muslim. Temuan ini memberikan landasan teoretis penting untuk memahami kompleksitas toleransi beragama dalam konteks yang berbeda.

Aiedah Khalek dan Ros Aiza melakukan penelitian mengenai toleransi beragama Muslim dan non-Muslim dalam sudut pandang makanan di Malaysia. Menurutnya, toleransi beragama sangat penting untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[29]Marcus Mietzner et al., "The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia," *Contemporary Southeast Asia* 42, no. 1 (2020): 58–84, accessed February 11, 2025, https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/2429.

[30]Steve Clarke, Russell Powell, and Julian Savulescu, *Religion, Intolerance, and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*, First edition. (Oxford: Oxford University Press, 2013).

[31]Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Cet. 1. (Jakarta, Indonesia: Wahid Institute, 2006).

[32]Suhadi Cholil, "Freedom of Religion amid Polarization and Religious Moderation Policy," *Interreligious Studies and Intercultural Theology* 6, no. 2 (March 30, 2023): 196–204.

[33]Arvind Sharma, "Religious Traditions in Modern South Asia: London and New York: Routledge, 2011. Xvi + 348 Pages," *International Journal of Dharma Studies* 3, no. 1 (December 2015): 7, s40613-015-0017–1.

[34]Lester and Roberts, "THE DISTINCTIVE PARADOX OF RELIGIOUS TOLERANCE: Active Tolerance as a Mean Between Passive Tolerance and Recognitio."

mengembangkan hidup berdampingan yang harmonis antara masyarakat multiagama yang beradab. Aiedah beranggapan bahwa selama ini, aspek makanan sangat diabaikan dalam mengukur toleransi beragama dalam konteks multiagama.[35] Perasaan nyaman di kalangan non-Muslim dalam mengonsumsi makanan halal disebabkan oleh keakraban mereka dengan halal dan lingkungan makanan halal tempat mereka tinggal.

Berbeda dengan Aiedah, Golnaz melakukan penelitian khusus mengenai respon makanan halal dari kalangan non-Muslim di Malaysia yang notebene nya merupakan negara mayoritas Muslim. Menurunya, saat ini, konsep halal bukanlah hal yang asing bagi non-Muslim. halal bukan lagi sekadar kewajiban atau ketaatan agama, tetapi dianggap sebagai standar pilihan bagi umat Islam maupun non-Muslim di seluruh dunia[36]. Hal tersebut juga dilakukan oleh Adinugraha,[37] Divianjella,[38] Wibowo dan Ahmad[39] yang melakukan penelitian di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia dan Malaysia. Selain itu, penelitian serupa bukan hanya dilakukan di negara mayoritas Muslim saja, penelitian juga banyak dilakukan di negara-negara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[35]Aiedah Abdul Khalek and Ros Aiza Mohd Mokhtar, "Religious Tolerance Through the Lens of Halal Dining Experience in Malaysia," *Kajian Malaysia* 40, no. 2 (October 31, 2022): 91–112.

[36]Golnaz Rezai et al., "Non-Muslims' Awareness of Halal Principles and Related Food Products in Malaysia," *International Food Research Journal* 17, no. 3 (2010): 667–674.

[37]Hendri Hermawan Adinugraha, "Persepsi Konsumen Non-Muslim Terhadap Keputusan Pembelian Produk Minuman Halal," *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (June 23, 2020): 150.

[38]Monicha Divianjella, Istyakara Muslichah, and Zafirah Hanoum Ahmad Ariff, "Do Religiosity and Knowledge Affect the Attitude and Intention to Use Halal Cosmetic Products? Evidence from Indonesia," *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)* 2, no. 2 (June 1, 2020): 71–81.

[39]Mas Wahyu Wibowo and Fauziah Sheikh Ahmad, "Non-Muslim Consumers' Halal Food Product Acceptance Model," *Procedia Economics and Finance* 37 (2016): 276–283.

mayoritas non-Muslim seperti Thailand yang dilakukan oleh Abdul[40] dan Nawawi,[41] Jepang,[42] Filipina,[43] Australia,[44] dan Inggris.[45] Golnaz juga menunjukkan bahwa non-Muslim Rusia mengonsumsi makanan halal karena mereka percaya bahwa produknya segar, aman, dan bebas infeksi, dan mereka yakin bahwa umat Islam akan taat.[46]

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji tentang negosiasi identitas antarkelompok agama dari berbagai pendekatan, serta studi tentang toleransi beragama dalam konteks makanan halal di berbagai negara, masih terdapat beberapa celah penelitian yang belum terisi. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Aiedah Khalek dan Ros Aiza di Malaysia serta studi-studi di negara mayoritas non-Muslim seperti Thailand, Jepang, Filipina, Australia, dan Inggris, lebih berfokus pada aspek penerimaan makanan halal oleh non-Muslim dan standarisasi halal sebagai pilihan konsumen. Sementara itu, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji proses negosiasi aktif dan dinamika relasi sehari-hari antara mayoritas Muslim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[40]Mohani Abdul, "Perceptions on Halal Food Certification in Hat Yai, Thailand," *International Journal of Economics and Management* 8, no. 1 (2014): 178–194.

[41]MOHD SAIFUL ANWAR MOHD NAWAWI et al., "Halal Food Industry in Thailand: History, Prospects and Challenges," *1st International Halal Management Conference (IHMC)* (2017): 302–307.

[42]Hiroko Kurosaki Yamaguchi, "THE POTENTIAL AND CHALLENGE OF HALAL FOODS IN JAPAN," *Journal of Asian Rural Studies* 3, no. 1 (January 28, 2019): 1.

[43]Rezai et al., "Non-Muslims' Awareness of Halal Principles and Related Food Products in Malaysia."

[44]Manal Etri and Salih Yucel, "Halal Certification and Islamophobia: A Critical Analysis of Submissions Regarding the Review of Third Party Certification of Food in Australia Inquiry," *Australian Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (January 15, 2016): 1–22.

[45]Rana Muhammad Ayyub, "Exploring Perceptions of Non-Muslims towards Halal Foods in UK," *British Food Journal* 117, no. 9 (September 7, 2015): 2328–2343.

[46]Rezai et al., "Non-Muslims' Awareness of Halal Principles and Related Food Products in Malaysia."

dan minoritas non-Muslim dalam konteks budaya makanan halal di tingkat lokal, khususnya di Indonesia.

Meskipun Golnaz dan peneliti lainnya telah mengkaji respons non-Muslim terhadap makanan halal di berbagai negara, belum ada penelitian yang mengeksplorasi dinamika tersebut dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia, dimana komunitas non-Muslim hidup tersebar dalam kelompok-kelompok kecil di tengah mayoritas Muslim. Kabupaten Banyumas, dengan tingkat toleransi yang tinggi dan karakteristik masyarakat yang unik, menawarkan setting penelitian yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung melihat isu makanan halal dari perspektif konsumen dan standar produk, sementara aspek negosiasi budaya dan praktik toleransi sehari-hari dalam konteks komunal masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana proses negosiasi dan adaptasi terjadi dalam praktik sehari-hari, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan model toleransi beragama yang berkelanjutan di tingkat lokal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis tesis ini berfokus pada dinamika negosiasi dan toleransi beragama dalam relasi mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim, khususnya dalam konteks budaya makanan halal di Kabupaten Banyumas. Toleransi beragama perlu dipahami sebagai proses negosiasi aktif antara kelompok mayoritas dan minoritas, bukan sekadar sikap pasif membiarkan perbedaan. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, negosiasi identitas

keagamaan termanifestasi dalam praktik sehari-hari, dengan budaya makanan halal menjadi arena penting di mana relasi mayoritas-minoritas dipertaruhkan, dinegosiasikan, dan direkonstruksi. Toleransi beragama memiliki karakteristik unik karena berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam hal praktik konsumsi makanan. Berbeda dengan konsep toleransi di negara-negara Barat yang lebih menekankan pada aspek politik dan hukum, toleransi beragama di Indonesia memiliki dimensi kultural yang kuat, yang tercermin dalam adaptasi praktik-praktik sosial sehari-hari, termasuk dalam konteks makanan halal. Konteks lokalitas Banyumas memberikan dimensi penting dalam memahami praktik toleransi beragama. Kehidupan komunal di desa-desa kecil, seperti yang terlihat di Desa Klinting, menciptakan kondisi di mana toleransi terlihat dari praktik-praktik sosial sehari-hari, termasuk dalam hal berbagi makanan pada perayaan keagamaan.

Tesis ini mencoba menganalisis secara signifikan berdasarkan pemikiran Aiedah Abdul Khalek dan Ros Aiza Mokhtar tentang apa yang disebut dengan *dimensions of religious tolerance* (dimensi toleransi beragama). Mereka memperluas konsep toleransi beragama dengan memasukkan aspek negosiasi praktik budaya yang sering terabaikan dalam kajian-kajian sebelumnya. Selain itu, mereka tidak sepakat dengan pernyataan Newman yang menganggap toleransi beragama hanya berfokus kepada takhayul, etnosentrisme, kesalahpahaman, dan perbedaan keyakinan beragama.[47].

[47]Aiedah Abdul Khalek and Ros Aiza Mohd Mokhtar, "Religious Tolerance Through the Lens of Halal Dining Experience in Malaysia".

Newman menyatakan bahwa sifat toleransi beragama berasal dari kesalahpahaman tentang apa yang terlibat dalam mentoleransi keyakinan[48]. Disamping itu, Aiedah dan Aiza bersepakat dengan teori dari Ajzen, yang disebut dengan *planned behavior* (perilaku terencana), bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang dipraktikkan diantara mereka.[49] Teori ini sering dipakai oleh beberapa penulis dalam penelitian makanan halal, khususnya dalam menganalisis perilaku konsumen halal[50].

Dalam menganalisis proses negosiasi dan adaptasi yang dilakukan oleh kelompok non-Muslim terhadap preferensi makanan halal mayoritas Muslim, tesis ini mengaplikasikan teori *planned behavior* (perilaku terencana) dari Icek Ajzen. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana minoritas non-Muslim di Banyumas menegosiasikan praktik konsumsi mereka dengan mempertimbangkan tiga faktor[51]. *Pertama*, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) yang ditunjukkan melalui evaluasi positif kelompok non-Muslim terhadap makanan halal sebagai bentuk penghormatan terhadap mayoritas Muslim di Banyumas. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat toleransi mencapai 97% dan partisipasi aktif dalam perayaan hari besar keagamaan. *Kedua*, norma subjektif (*subjective norm*) yang terbentuk dari relasi mayoritas-minoritas dalam kehidupan komunal masyarakat Banyumas,

[48]Newman, Jay. "The Idea of Religious Tolerance."

[49]Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (December 1991): 179–211.

[50]Aiedah Abdul Khalek and Sharifah Hayaati Syed Ismail, "Why Are We Eating Halal – Using the Theory of Planned Behavior in Predicting Halal Food Consumption among Generation Y in Malaysia," *International Journal of Social Science and Humanity* 5, no. 7 (2015): 608–612.

[51]Ajzen, "The Theory of Planned Behavior."

didukung oleh berbagai komunitas aktif seperti PITI, GUSDURian, dan FKUB. *Ketiga*, kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) ditunjukkan melalui kemampuan kelompok non-Muslim untuk menyesuaikan praktik konsumsi makanan mereka dengan sensitivitas makanan halal tanpa kehilangan identitas kultural mereka sendiri, seperti yang tercermin dalam praktik berkirim makanan halal saat perayaan Lebaran di Desa Klinting.

Selain itu, kerangka berfikir yang ditawarkan oleh Will Kymlicka digunakan untuk menganalisis bagaimana relasi mayoritas-minoritas termanifestasi dalam konteks budaya makanan halal, konsep ini disebut dengan konsep multikulturalisme. Teori multikulturalisme dapat menjelakan fenomena ini melalui konsep keadilan etnikultural dan hak minoritas dalam konteks masyarakat multikultural. Toleransi beragama di Banyumas mencerminkan prinsip Kymlicka tentang pentingnya mengakomodasi keragaman budaya sambil mempertahankan kesatuan sosial. Dalam konteks makanan halal, kelompok non-Muslim sebagai minoritas tidak hanya diberikan kebebasan untuk mempertahankan praktik kuliner mereka sendiri, tetapi juga secara aktif menegosiasikan dan beradaptasi terhadap budaya makanan mayoritas Muslim. Teori ini menawarkan perspektif komprehensif untuk memahami bagaimana kelompok minoritas dan mayoritas dapat membangun hubungan yang harmonis dalam konteks masyarakat majemuk[52].

[52]Will Kymlicka, "Liberal Multiculturalism as a Political Theory of State–Minority Relations," *Political Theory* 46, no. 1 (February 2018): 81–91.

Kymlicka mengembangkan konsep *polyethnic rights* (hak polietnis) di mana kelompok minoritas dapat mempertahankan identitas mereka sambil berintegrasi dengan masyarakat yang lebih luas. Praktik toleransi ini diperkuat oleh data IKUB yang terus meningkat dan keberadaan berbagai forum kerukunan yang memfasilitasi dialog dan interaksi antar kelompok agama, menciptakan apa yang Kymlicka sebut sebagai *multicultural citizenship* (kewarganegaraan multikultural), sebuah model kewarganegaraan yang mengakui dan menghargai keragaman budaya. Kymlicka menekankan pentingnnya *intercultural dialogue* (dialog antar budaya) sebagai proses negosiasi makna dan praktik kuliner antara kelompok mayoritas dan minoritas yang menghasilkan pemahaman bersama dan toleransi yang lebih dalam. Lebih lanjut, Kymlicka juga mengembangkan konsep *differentiated citizenship* (kewarganegaraan berbeda) yang mengakui bahwa kelompok-kelompok minoritas mungkin memerlukan hak-hak khusus untuk mencapai kesetaraan subtansif dalam masyarakat multikultural. Selain itu, kerangka teori multikulturalisme Kymlicka juga menekankan pentingnya *active engagement* (keterlibatan aktif) dari kelompok minoritas dalam proses integrasi sosial yang tercermin dalam partisipasi aktif non-Muslim Banyumas dalam mengadaptasi dan menegosiasikan praktik kuliner mereka ketika berhadapan langsung dengan makanan halal.

Penggunaan kerangka teoretis ini memungkinkan analisis komprehensif tentang bagaimana relasi mayoritas-minoritas terbentuk dan dinegosiasikan melalui praktik budaya makanan halal. Negosiasi dalam

konteks ini tidak hanya mencakup penyesuaian praktik kuliner, tetapi juga melibatkan pertukaran nilai, pengetahuan, dan penghormatan terhadap batasan religius masing-masing kelompok. Di Kabupaten Banyumas, praktik seperti berkirim makanan halal saat perayaan keagamaan dan adaptasi kuliner dalam kehidupan komunal mencerminkan proses negosiasi yang berhasil menghasilkan model toleransi beragama yang unik dan berkelanjutan.

Analisis menggunakan *planned behavior* dan konsep multikulturalisme ini menegaskan bahwa negosiasi dan toleransi beragama dalam relasi mayoritas-minoritas terhadap budaya makanan halal bukanlah fenomena statis, melainkan proses dinamis yang terus direkonstruksi dalam praktik sehari-hari. Melalui lensa teoretis ini, tesis dapat mengungkap bagaimana makanan halal menjadi lebih dari sekadar regulasi religius bagi Muslim, tetapi juga menjadi medium penting dalam membangun dan memperkuat toleransi beragama antara mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena negosiasi dan toleransi beragama dalam konteks budaya makanan halal di Kabupaten Banyumas. Creswell menyatakaan bahwa kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan mencermati maksud yang terkandung dalam suatu peristiwa atau fenomena sosial yang kompleks[53]. Pendekatan kualitatif dipilih

[53]John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4. ed. (Los Angeles, Calif.: SAGE, 2014).

karena mampu mengungkap makna, proses, dan dinamika sosial yang kompleks dalam relasi mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim. Lokasi penelitian difokuskan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang memiliki tingkat toleransi mencapai 97% dan karakteristik unik berupa komunitas non-Muslim yang tersebar di desa-desa kecil dengan kehidupan komunal yang menonjol.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. *Pertama*, wawancara mendalam dengan 37 informan kunci yang terdiri dari 4 tokoh agama Muslim dan 6 tokoh agama non-Muslim, 5 informan dari kalang pengusaha Muslim dan non-Muslim, 2 informan dari pengurus Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, 5 Informan dari masing-masing anggota komunitas PITI, GUSDURian, FKUB, Forum Komunikasi Mahasiswa Lintas Agama (FKMLA) dan IPARI, 6 informan dari kalangan akademisi Muslim dan non-Muslim, serta 9 informan masyarakat umum dari kedua kelompok agama yang terlibat langsung dalam praktik sehari-hari terkait makanan halal. *Kedua*, observasi partisipatif di lokasi-lokasi strategis seperti warung makan, pasar, acara komunal, dan perayaan keagamaan untuk melihat secara langsung proses negosiasi dan praktik toleransi dalam konteks makanan halal. *Ketiga*, studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen relevan seperti data IKUB dari Kementerian Agama, dokumen kegiatan FKUB, dokumentasi perayaan keagamaan, serta regulasi terkait makanan halal di tingkat lokal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[54] Proses analisis dilakukan secara simultan dan berulang untuk memastikan kualitas temuan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member checking dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci. Kerangka teoretis yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori planned behavior dari Ajzen dan konsep multikulturalisme Will Kymlicka, yang memungkinkan pemahaman komprehensif tentang proses negosiasi dan adaptasi antar kelompok agama dalam konteks budaya makanan halal.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan kelompok Muslim dan non-Muslim, serta variasi karakteristik sosial seperti usia, pendidikan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan maupun sosial-keagamaan. Penelitian juga memperhatikan etika penelitian dengan menerapkan prinsip *informed consent*, menjaga kerahasiaan informan bila diperlukan, serta menghormati nilai-nilai dan sensitivitas keagamaan dari kedua kelompok. Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara komprehensif dinamika relasi mayoritas-minoritas dalam konteks budaya makanan halal di

[54]Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81.

Kabupaten Banyumas, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis pada pengembangan model toleransi beragama di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan negosiasi dan toleransi beragama menyangkut relasi mayoritas-minoritas terhadap budaya makanan halal ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Bab pertama sebagai pendahuluan, menguraikan latar belakang permasalahan terkait penurunan toleransi di Indonesia, kasus-kasus diskriminasi berbasis agama, serta bagaimana makanan halal menjadi arena negosiasi identitas antara mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim. Bab ini juga memaparkan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis dengan menggunakan teori *planned behavior* dan konsep multikulturalisme, serta metodologi penelitian yang digunakan.

Bab kedua membahas konteks sosial-religius Kabupaten Banyumas yang mencakup profil demografis dan keagamaan, dengan fokus pada komposisi penduduk berdasarkan agama dan persebaran komunitas non-Muslim di desa-desa kecil. Bab ini juga mengeksplorasi dinamika toleransi beragama di Kabupaten Banyumas yang mencapai tingkat 97%, serta peran beberapa komunitas dalam memfasilitasi kerukunan.

Bab ketiga membahas kuliner, makanan halal, dan relasi antaragama. Fokus pada bab ini yaitu budaya makanan dan bagaimana ia menjadi medium relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas. Menganalisis pola relasi mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim dalam konteks budaya makanan halal. Pembahasan meliputi manifestasi relasi mayoritas-minoritas dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

praktik kuliner sehari-hari, persepsi dan sikap Muslim terhadap praktik kuliner non-Muslim, serta bagaimana non-Muslim memahami dan menyikapi budaya makanan halal. Bab ini memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika interaksi kedua kelompok dalam ruang-ruang publik.

Bab keempat mendalami proses negosiasi dan adaptasi dalam praktik makanan halal dengan menguraikan strategi adaptasi yang dilakukan kelompok non-Muslim dalam menyesuaikan praktik kuliner mereka, respons Muslim terhadap upaya adaptasi tersebut, serta model negosiasi dan toleransi berbasis makanan yang terbentuk. Bab ini menggambarkan bagaimana kedua kelompok membangun pemahaman bersama tentang batasan dan fleksibilitas dalam konteks makanan halal melalui pertukaran kuliner dan dialog antarumat beragama.

Bab kelima sebagai penutup, menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian terkait pola relasi mayoritas-minoritas, proses negosiasi dan adaptasi, serta manifestasi toleransi beragama dalam praktik kuliner sehari-hari di Kabupaten Banyumas. Bab ini juga menguraikan implikasi teoretis penelitian dalam pengembangan teori toleransi beragama dan konsep multikulturalisme dalam konteks Indonesia, serta implikasi praktisnya sebagai model toleransi beragama berbasis makanan yang dapat diterapkan di daerah lain. Bagian akhir bab ini menyajikan refleksi dan keterbatasan penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik makanan halal di Kabupaten Banyumas bukan hanya soal pemenuhan syariat Islam, melainkan juga menjadi ruang sosial yang penting dalam membentuk, merawat, dan menegosiasikan hubungan antarumat beragama. Dalam masyarakat yang majemuk secara agama, seperti Banyumas, makanan tidak berdiri semata sebagai simbol religius, tetapi menjadi arena interaksi sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan politik identitas. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah terbentuknya praktik toleransi asimetris, terutama dalam konteks penyediaan dan konsumsi makanan halal.

Secara umum, toleransi keagamaan di Banyumas terbentuk dan berfungsi secara baik. Relasi antarumat berlangsung damai, kehidupan ibadah umat non-Muslim dihormati, forum-forum lintas iman aktif, dan komunikasi sosial lintas agama berlangsung terbuka dan setara. Namun, dalam praktik makanan, khususnya terkait makanan halal dan non-halal, toleransi tidak terbentuk dalam bentuk timbal balik atau simetri adaptif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa non-Muslim secara aktif beradaptasi dengan norma halal sebagai bentuk penghormatan terhadap mayoritas Muslim. Ini dilakukan melalui tindakan-tindakan konkret, mengganti bahan-bahan haram (arak, babi, angciu) dalam resep, menggunakan peralatan masak khusus, membeli daging bersertifikat halal, hingga mengubah tampilan menu agar sesuai persepsi

Muslim. Bahkan dalam acara yang bersifat non-religius sekalipun, makanan halal tetap dijadikan standar etika sosial oleh pelaku usaha non-Muslim.

Sebaliknya, umat Muslim tidak pernah dan secara teologis, tidak dapat menyediakan makanan non-halal kepada tamu non-Muslim. Hal ini bukan bentuk penolakan terhadap perbedaan, tetapi bentuk konsistensi terhadap prinsip syariat yang tidak bisa dinegosiasikan. Hal ini juga disebabkan karena penyediaan makanan haram (non-halal) memerlukan usaha lebih, proses yang berbeda, dan cara mendaptkannya yang sulit, tidak semudah menyediakan makanan halal yang tersedia luas di pasar. Oleh karena itu, relasi kuliner di Banyumas bersifat asimetris, dimana kekuasaan yang dominan akan mengalahkan minoritas. Minoritas beradaptasi dan secara sadar memilih untuk menyesuaikan praktik kuliner mereka, mayoritas menunjukkan bentuk penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaan serta usaha penyesuaian yang dilakukan oleh minoritas. Tidak ada paksaan eksplisit dari kelompok mayoritas mengenai standar halal, namun kekuatan sosial mayoritas menjadi faktor utama dalam pembentukan norma makanan halal sebagai standar publik yang menjadikan toleransi ini cenderung "bertepuk sebelh tangan". Ruang negosiasi tidak berada pada posisi setara, melainkan diwarnai ketimpangan yang diakui dan dijalani Bersama demi harmoni sosial.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang *multicultural citizenship* dan *planned behavior* dalam konteks masyarakat Muslim mayoritas. Dalam teori normatif, toleransi didefinisikan sebagai sikap mayoritas yang menahan dominasi terhadap minoritas, memberi ruang hidup, serta menjamin hak yang

berbeda. Namun dalam praktik di Banyumas, justru minoritas non-Muslim yang membangun dan merawat ruang toleransi, melalui adaptasi aktif terhadap norma makanan mayoritas. Ini disebut sebagai bentuk toleransi dari bawah (*tolerance from below*), yaitu situasi di mana kelompok dengan posisi sosial lebih lemah menjadi aktor utama dalam menjaga harmoni sosial, bukan dengan menuntut pengakuan, tetapi dengan cara berpartisipasi dalam norma dominan tanpa mengorbankan identitasnya. Teori *planned behavior* juga mendapat pembuktian aplikatif dalam konteks ini. Keputusan pelaku usaha non-Muslim untuk menyajikan makanan halal tidak semata karena motivasi ekonomi, tetapi karena dipengaruhi oleh persepsi sosial (norma), sikap positif terhadap makanan halal, dan kontrol diri (kepercayaan bahwa mereka mampu melakukannya tanpa kehilangan nilai budaya). Sebaliknya, pada kelompok Muslim, keputusan untuk tidak menyediakan makanan non-halal tidak bersumber dari tekanan sosial, tetapi dari komitmen teologis yang tidak dapat dinegosiasikan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa toleransi dalam aspek makanan halal tetap terbentuk, hanya saja bentuknya tidak identik dengan toleransi dalam aspek ibadah atau sosial. Dalam ibadah dan relasi sosial, toleransi terjadi secara dua arah. Muslim menghormati ibadah non-Muslim, dan sebaliknya. Namun dalam makanan, adaptasi hanya dilakukan oleh satu pihak. Non-Muslim menyesuaikan diri dengan norma halal, sedangkan umat Muslim tetap pada jalur syariatnya. Ini merupakan proses tentang minoritas yang berdaptasi, bukan tentang mayoritas yang baik hati,

suatu realita sosial yang menunjukkan bahwa dalam praktik sehari-hari, kekuasaan yang dominan selalu membentuk aturan main yang diikuti oleh semua pihak. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dalam masyarakat tidak harus selalu simetris, tetapi dapat terwujud dalam bentuk relasi asimetris yang saling menghargai.

B. Saran

Berdasarkan temuan utama dalam penelitian ini, yakni terbentuknya praktik toleransi yang bersifat asimetris dalam konteks makanan halal di masyarakat multikultural Banyumas, terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan, khususnya bagi pengembangan teori dan arah penelitian selanjutnya. Saran ini penting bukan hanya untuk memperkuat hasil temuan empiris, tetapi juga untuk membuka cakrawala baru dalam studi tentang relasi mayoritas–minoritas berbasis praktik sosial sehari-hari.

Pertama, dari sisi teoretis, penelitian ini menawarkan konsep toleransi asimetris berbasis adaptasi minoritas sebagai bentuk relasi sosial yang relevan dalam masyarakat religius yang plural. Konsep ini mengakui bahwa dalam kenyataan sosial, terutama dalam konteks makanan, toleransi tidak selalu berjalan sebagai hubungan timbal balik antara mayoritas dan minoritas. Dalam kasus ini, non-Muslim secara sukarela dan aktif melakukan penyesuaian terhadap norma halal tanpa tuntutan atau imbal balik serupa dari umat Muslim sebagai bentuk etika sosial dan penghormatan terhadap norma dominan. Sebaliknya, umat Muslim tidak menyediakan makanan non-halal, bukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

karena intoleransi, tetapi karena larangan syariat yang bersifat absolut. Oleh karena itu, bentuk toleransi yang muncul adalah asimetris namun fungsional, di mana minoritas mengambil peran sebagai penjaga keharmonisan sosial melalui adaptasi praktis yang tidak mengganggu identitas mereka sendiri.

Kedua, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas konteks geografis dan sosial. Studi lanjutan sebaiknya dilakukan di daerah-daerah dengan struktur mayoritas–minoritas yang berbeda, seperti di wilayah mayoritas non-Muslim atau di kawasan yang pernah mengalami ketegangan agama. Dengan cara ini, akan terlihat apakah bentuk toleransi asimetris dalam makanan juga muncul di tempat lain, atau justru hanya khas di wilayah seperti Banyumas yang relatif harmonis. Studi semacam ini dapat membantu menguji kekuatan konsep secara lintas konteks dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika adaptasi sosial dalam masyarakat majemuk.

Ketiga, penelitian juga dapat diperluas ke bidang budaya lain selain makanan, seperti praktik berpakaian, pendidikan, seni, atau relasi digital lintas iman, untuk melihat apakah pola asimetris ini juga muncul di wilayah budaya konsumsi yang lain. Dengan demikian, konsep toleransi asimetris dapat diuji sebagai pola sosial yang lintas sektor, bukan hanya terbatas pada kuliner.

Keempat, disarankan agar peneliti ke depan mulai membangun tipologi dan model visual tentang bentuk-bentuk adaptasi minoritas dan mekanisme rekognisi sosial dari mayoritas. Tipologi ini dapat mengidentifikasi adaptasi yang bersifat simbolik, fungsional, spiritual, hingga pragmatis, serta bagaimana tiap bentuk itu memengaruhi stabilitas sosial. Model ini tidak hanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penting untuk pengembangan keilmuan, tetapi juga dapat digunakan oleh praktisi sosial dan pembuat kebijakan dalam merancang program lintas budaya yang berbasis realitas harian, bukan sekadar ideal normatif.

Dengan berbagai arah pengembangan tersebut, diharapkan studi tentang makanan halal dan toleransi kuliner dapat terus diperdalam tidak hanya sebagai objek kajian budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu menjembatani perbedaan keyakinan tanpa menegasikan identitas. Makanan, sebagai praktik paling harian dan paling sosial dalam hidup manusia, menyimpan kekuatan besar untuk memahami bagaimana masyarakat plural membangun kohesi bahkan ketika toleransi yang terwujud tidak selalu bersifat seimbang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A, B. "Tokoh Agama Di Vihara Vimakirti." Wawancara, May 9, 2025.

Ab, U. "Pengajar di Pesantren Ajibarang." Wawancara, May 15, 2025.

Abdul Khalek, Aiedah and Ros Aiza Mohd Mokhtar. "Religious Tolerance Through the Lens of Halal Dining Experience in Malaysia." *Kajian Malaysia* 40, no. 2 (October 31, 2022): 91–112.

Abdul, Mohani. "Perceptions on Halal Food Certification in Hat Yai, Thailand." *International Journal of Economics and Management* 8, no. 1 (2014): 178–194.

Abshor, Ulil. "Jaringan Gsdurian Gelar Ngaji Kebangsaan, Bedah Pemikiran Serta Nilai Keutamaan Gus Dur." *SuaraBaru.Id*, 2024. https://suarabaru.id/2024/11/10/jaringan-gusdurian-jepara-gelar-ngaji-kebangsaan-bedah-pemikiran-serta-nilai-keutamaan-gus-dur.

Adi, Yanuar. "Halal Center Unsoed Sudah Bantu 10.000 Usaha Dapat Sertifikasi Halal." RRI: Radio Republik Indonesia, 2024. https://www.rri.co.id/daerah/574474/halal-center-unsoed-sudah-bantu-10-000-usaha-dapat-sertifikat-halal.

Adinugraha, Hendri Hermawan. "Persepsi Konsumen Non-Muslim Terhadap Keputusan Pembelian Produk Minuman Halal." *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (June 23, 2020): 150.

Agung Pramadani, Rakhmat, Tania Ridi Putri Mentari, Hilmi Al Hazmi Hidaya, Zahira Fina Indraini, and Tri Rini Widyastuti. "Belajar Toleransi Dari Masyarakat Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas." *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 7, no. 01 (January 5, 2025): 1.

Agustin, Rizkika, Kasuwi Saiban, and Mufarrihul Hazin. "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (January 25, 2022): 153–160.

Ajzen, Icek. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (December 1991): 179–211.

Amini, Anisa, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto. "URGENSI HALAL FOOD DALAM TINJAUAN KONSUMSI ISLAMI." *LIKUID: Jurnal Ekonomi Industri Halal* 2, no. 2 (August 1, 2022): 1–14.

Arifin, Achmad Zainal. "Identity Politics of the Muslim Minority in Pagayaman Village (Strategies on Maintaining Harmonious Life in Bali)." In *Proceedings of the Annual International Conference on Social Science and*

Humanities (AICOSH 2022), edited by Rama Kertamukti, Yanti Dwi Astuti, Mohammad Johan Nasrul Huda, Tariq Yazid, Hwe Wai Weng, and Nisrina Muthahari, 134–144. Paris: Atlantis Press SARL, 2022. Accessed June 11, 2025. https://www.atlantis-press.com/doi/10.2991/978-2-494069-87-9_17.

Aristyan, Achmad. "Hidden Gem Resto Chinese Food Halal Di Banyumas, Nimati Aneka Kuliner Khas Cina Yang Lezat Dan Otentik Disini." Wonosobozone.com, 2024. https://www.wonosobozone.com/travel/46711699936/hidden-gem-resto-chinese-food-halal-di-banyumas-nikmati-aneka-kuliner-khas-cina-yang-lezat-dan-otentik-disini.

Ayyub, Rana Muhammad. "Exploring Perceptions of Non-Muslims towards Halal Foods in UK." *British Food Journal* 117, no. 9 (September 7, 2015): 2328–2343.

Azizah, Siti Nur. *Towards Halal: Dinamika Regulasi Produk Di Indonesia*. Edited by Reza Sukma Nugraha. 1st ed. Jakarta Selatan: Mizan, 2022.

B, Y. "Kepala BPJPH Kabupaten Banyumas." Wawancara, May 8, 2025.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. "INDEKS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: LAPORAN AKHIR 2024." INDIGI: INOVASI NITI DIGITAL, 2024.

Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Dan Agama Yang Dianut Di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa), 2022-2024." BPS Jateng. *Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Tengah*, 2024. https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE5NSMy/jumlah-penduduk--menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah.html.

Bahri, Syamsul, and Ahmad Efendi. "ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PRODUK HALAL MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA." *Islamic Economic and Business Journal* 5, no. 1 (June 21, 2023): 1–13.

Banyumaskab.go.id. "Letak Geografis Kabupaten Banyumas." *Banyumaskab.Go.Id PORTAL RESMI KABUPATEN BANYUMAS*, 2017. https://www.banyumaskab.go.id/page/307/letak-geografis.

Barjah. "Tren Indeks Kerukunan Umat Beragama Terus Meningkat." *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, October 5, 2024. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/tren-indeks-kerukunan-umat-beragama-terus-meningkat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Basyuni, Muhammad, and H. Moh Ma'ruf. "Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat." Jakarta, 2006.

Batubara, Chuzaimah, and Isnaini Harahap. "HALAL INDUSTRY DEVELOPMENT STRATEGIES: Muslims' Responses and Sharia Compliance In Indonesia." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 16, no. 1 (June 1, 2022): 103.

Bonne, Karijn, and Wim Verbeke. "Religious Values Informing Halal Meat Production and the Control and Delivery of Halal Credence Quality." *Agriculture and Human Values* 25, no. 1 (November 29, 2007): 35–47.

BPS Kabupaten Banyumas. "Jumlah Wilayah Administrasi Menurut Status Administratif Dan Kecamatan Di Kabupaten Banyumas, 2023." *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas*, November 15, 2024. https://banyumaskab.bps.go.id/id/statistics-table/1/Njk0IzE=/jumlah-wilayah-administrasi-menurut-status-administratif-dan-kecamatan-di-kabupaten-banyumas--2023.html.

Buchori, Ahmad. "Praktisi Bisnis Kuliner Gagas Pengembangan Wisata Halal Di Banyumas." Antara News. *Ekonomi Bisnis*, 2023. https://www.antaranews.com/berita/3688938/praktisi-bisnis-kuliner-gagas-pengembangan-wisata-halal-di-banyumas.

Buckley, David T. "Beyond the Secularism Trap: Religion, Political Institutions and Democratic Commitments." *Comparative Politics* 47, no. 4 (July 1, 2015): 439–458.

Buettner, Elizabeth. "'Going for an Indian': South Asian Restaurants and the Limits of Multiculturalism in Britain." *The Journal of Modern History* 80, no. 4 (December 2008): 865–901.

Cholil, Suhadi. "Freedom of Religion amid Polarization and Religious Moderation Policy." *Interreligious Studies and Intercultural Theology* 6, no. 2 (March 30, 2023): 196–204.

Clarke, Steve, Russell Powell, and Julian Savulescu. *Religion, Intolerance, and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*. First edition. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Cr, I. "Warga Katolik Di Purwokerto." Wawancara, May 25, 2025.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4. ed. Los Angeles, Calif.: SAGE, 2014.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Data, Statistical. "Population by Subdistrict and Religion in Banyumas Regency, 2023." BPS-Statistics Indonesia Banyumas Regency, May 6, 2024. https://banyumaskab.bps.go.id/en/statistics-table/1/NjA2IzE=/population-by-subdistrict-and-religion-in-banyumas-regency--2023.html.

Dewi, Danar Kristiana, and Lulus Sugeng Triandika. "Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian." *LENTERA* 4, no. 1 (May 28, 2020). Accessed December 20, 2024. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/2159.

Divianjella, Monicha, Istyakara Muslichah, and Zafirah Hanoum Ahmad Ariff. "Do Religiosity and Knowledge Affect the Attitude and Intention to Use Halal Cosmetic Products? Evidence from Indonesia." *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)* 2, no. 2 (June 1, 2020): 71–81.

Ed-Dally, M. Zein, and Nur Faizah. "Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan." *QURTHUBA: The Journal of History and Islamic Civilization* 3, no. 2 (2020): 190–209.

El, I. "Pengusaha Catering Beragama Kristen." Wawancara, May 5, 2025.

El-Ansary, Waleed Adel, and David K. Linnan. *Kata Bersama: Antara Muslim Dan Kristen*. Edited by Siti Ruhaini Dzuhayatin, Paripurna P. Sugarda, and Harkristuti Harkrisnowo. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.

Erdogan, Irfan, and Muhiddin Okumuslar. "Intercultural Sensitivity and Ethnocentrism Levels of Theology Students in a Turkish University Sample." *Religions* 11, no. 5 (May 12, 2020): 237.

Erie, Matthew S. "SHARIʿA AS TABOO OF MODERN LAW: HALAL FOOD, ISLAMOPHOBIA, AND CHINA." *Journal of Law and Religion* 33, no. 03 (December 2018): 390–420.

Etri, Manal, and Salih Yucel. "Halal Certification and Islamophobia: A Critical Analysis of Submissions Regarding the Review of Third Party Certification of Food in Australia Inquiry." *Australian Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (January 15, 2016): 1–22.

F, A. "Aktifis GUSDURian Kabupaten Banyumas." Wawancara, May 9, 2025.

———. "Tokoh Agama Islam Di Desa Kedungbanteng." Wawancara, May 10, 2025.

Fatimah, Siti. "Analisis Deskriptif Toleransi Beragama Di SMK MPU Tantular Kemranjen Banyumas." Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025. https://repository.uinsaizu.ac.id/30911/1/Siti%20Fatimah_%20Analisis%2

0Deskriptif%20Toleransi%20Beragama%20di%20SMK%20Mpu%20Tantular%20Kemranjen%20Banyumas.pdf.

Fernandez, Elaine F., and Adrian Coyle. "Sensitive Issues, Complex Categories, and Sharing Festivals: Malay Muslim Students' Perspectives on Interfaith Engagement in Malaysia." *Political Psychology* 40, no. 1 (February 2019): 37–53.

Firdaus, Muhammad Anang. "Eksistensi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (2014).

Fischer, Johan. *The Halal Frontier*. New York: Palgrave Macmillan US, 2011. Accessed June 11, 2025. http://link.springer.com/10.1057/9780230119789.

Fischer, Johan, and Joshua K Abbot. "Halal Governance and Bureaucratization of Religion: The Case of Malaysia and Beyond." *Contemporary Islam* 12, no. 2 (2018): 145–162.

Fr. "Salah Satu Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman." Wawancara, May 12, 2025.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.

Hadi, Rahmini. "POLA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI BANYUMAS." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 14, no. 1 (May 30, 2016): 65–78.

Hamidah, Alya. "Sertifikasi Umkm Halal Mampu Gerakkan Roda Perekonomian Nasional." Halal Unair. *Halal Center: Pusat Halal Universitas Airlangga*, 2023. https://halal.unair.ac.id/blog/2023/04/14/sertifikasi-umkm-halal-mampu-gerakkan-roda-perekonomian-nasional/?utm_source=chatgpt.com.

Hanif, Muh., and Devi Idiah Astuti. "RELIGIUSITAS DAN TOLERANSI ANTAR SlSWA BEDA AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS (Studi Pada SMAN 2 Purwokerto)." *Jurnal Penelitian Agama* 18, no. 2 (September 30, 2017): 371–386.

Harmayani, Eni, Umar Santoso, and Murdijati Gardjito. *Makanan tradisional Indonesia: Kelompok Makanan Fermentasi dan Makanan yang Populer di Masyarakat*. Cetakan kedua. Bulaksumur, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.

Hasan, Noorhaidi, Suhadi Cholil, Najib Kailani, Munirul Ikhwan, Ahmad Rafiq, Euis Nurlaelawati, Eva Latipah, et al. *Ulama, Politik, Dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan Di Kota-Kota Indonesia*.

1st ed. 1. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDep), 2019.

Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton studies in Muslim politics. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2000.

———. "Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia." *Religions* 12, no. 6 (June 7, 2021): 415.

———. "Muslim Democrats and Islamist Violence in Post-Soeharto Indonesia." Edited by Robert W. Hefner. *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization,* (Princeton, N.J: Princeton University Press 2005): 273–301.

Himawan, Furqon Ulya. "Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Di Tingkat Warga?" BBC News Indonesia, April 3, 2019. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818.

Hr, B. "Warga Kelurahan Purwokerto Utara." Wawancara, May 26, 2025.

Huda, Ulul, Imam Suhardi, Noor Asyik, and Iis Sugiarti. "Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Peran Strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)." *Dialog* 47, no. 1 (2024): 13–24.

Ida, Rachmah, and Muhammad Saud. "The Narratives of Shia Madurese Displaced Women on Their Religious Identity and Gender Citizenship: A Study of Women and Shi'as in Indonesia." *Journal of Religion and Health* 60, no. 3 (June 2021): 1952–1968.

K. "Masyarakat Muslim Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas." Wawancara, May 13, 2025.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Khalek, Aiedah Abdul, and Sharifah Hayaati Syed Ismail. "Why Are We Eating Halal – Using the Theory of Planned Behavior in Predicting Halal Food Consumption among Generation Y in Malaysia." *International Journal of Social Science and Humanity* 5, no. 7 (2015): 608–612.

Komariah, Isti. "Toleransi Umat Konghucu Dalam Perayaan Cap Go Meh Di Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.

Ks, P. "Pemilik Warung Mie Ayam Kamandaka." Wawancara, May 23, 2025.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kymlicka, Will. “Liberal Multiculturalism as a Political Theory of State–Minority Relations.” *Political Theory* 46, no. 1 (February 2018): 81–91.

———. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Repr. in paperback 1997-2003. Oxford political theory. Oxford: Clarendon Press, 1995.

L. “Pemilik Warung Makan Di Desa Mersi, Purwokerto Timur.” Wawancara, May 21, 2025.

Lestari, Putri, and Ahmad Hidayat. “Perilaku Konsumen Muslim Terhadap Produk Makanan Tanpa Sertifikasi Halal Di Jawa Tengah.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2020): 134–145.

Lester, Emile, and Patrick S Roberts. “THE DISTINCTIVE PARADOX OF RELIGIOUS TOLERANCE: Active Tolerance as a Mean Between Passive Tolerance and Recognitio.” *North American Philosophical Publications* 20, no. 4 (2006): 329–362.

Lever, John, and Mara Miele. “The Growth of Halal Meat Markets in Europe: An Exploration of the Supply Side Theory of Religion.” *Journal of Rural Studies* 28, no. 4 (October 2012): 528–537.

Lindsay, Amanda R. “Halal and the Moral Construction of Indonesian Muslim Consumer Subjectivity.” *Contemporary Islam* 6, no. 2 (2012): 173–190.

Lon, Yohanes S., and Fransiska Widyawati. “Food and Local Social Harmony: Pork, Communal Dining, and Muslim-Christian Relations in Flores, Indonesia.” *Studia Islamika* 26, no. 3 (December 12, 2019): 445–474.

Lyon, Margot L. “*Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta.* MARK R. WOODWARD.” *American Ethnologist* 18, no. 4 (November 1991): 820–821.

M. “Pengurus Kementerian Agama Kabupaten Banyumas.” Wawancara, May 8, 2025.

M, E. “Dosen UIN Saizu Purwokerto.” Wawancara, May 21, 2025.

M, I. “Warga Katolik Desa Pancasan.” Wawancara, May 11, 2025.

M, P. N. “Masyarakat Muslim Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.” Wawancara, May 21, 2025.

Mac Ginty, Roger. “Everyday Peace: Bottom-up and Local Agency in Conflict-Affected Societies.” *Security Dialogue* 45, no. 6 (December 2014): 548–564.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ma'mun, Ma'mun. "Manajemen Konflik Antarpemeluk Agama Di Kabupaten Banyumas." *Action Research Literate* 8, no. 5 (June 6, 2024). Accessed May 19, 2025. https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl/article/view/347.

Mangantibe, Veydy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 33–47.

Mangililo. "When Rahab and Indonesian Christian Women Meet in the Third Space." *Journal of Feminist Studies in Religion* 31, no. 1 (2015): 45.

Manullang, Sudianto. "KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMADI INDONESIA." *TE DEUM: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 4, no. 1 (2014): 99–120.

Ma'ruf, Muamar. "Persepsi Masyarakat Banyumas Tentang Program Studi Studi Agama-Agama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (December 31, 2020): 255–276.

Md. "Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri." Wawancara, May 15, 2025.

@mie_ayam_masgun, Akun. "Mie Ayam Halal Masuk Top 3 Mie Terenak Di Purwokerto." Instagram, 2024. https://www.instagram.com/reel/DKORJ9zOlaa/?igsh=NnVlc2t4dmY5Ymw3.

Mietzner, Marcus, Associate Professor at the Department of Political and Social Change, Coral Bell School of Asia Pacific Affairs, Australian National University, Canberra., Burhanuddin Muhtadi, and Senior Lecturer at the Faculty of Social and Political Sciences, Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, Executive Director of the Indonesian Political Indicator (Indikator Politik Indonesia) and Director of Public Affairs at the Indonesian Survey Institute (Lembaga Survei Indonesia, LSI). "The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia." *Contemporary Southeast Asia* 42, no. 1 (2020): 58–84. Accessed February 11, 2025. https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/2429.

Muhammad Rouf Mustofa, and Ita Rodiah. "Konflik Identitas Dan Budaya Antar Suku Di Yogyakarta, Heterogenisasi Vs Homogenisasi: (Dinamika Peran Keraton Dan Filosofi Keistemewaan Yogyakarta Dalam Menangani Konflik)." *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2024): 19–24.

Mukhlisin, Murniati. *Ekonomi politik industri halal di Indonesia*. Cetakan ke-1. Depok: Rajawali Pers, 2023.

Musmuallim, Musmuallim, Ahmad Yusuf Prasetiawan, and Muhamad Riza Chamadi. "DA'WAH OF BANYUMAS ISLAMIC CHINESE ETHNICITY IN THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS MODERATION." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (December 18, 2021): 241–272.

NAWAWI, MOHD SAIFUL ANWAR MOHD, MOHD ZUFRI MAMAT, MAISARAH HASBULLAH, MOHD ISTAJIB MOKHTAR, SAADAN MAN, HASHEM SALARZADEH JENATABADI, AZMAH HAJI OTHMAN, SUZANA ARIFF AZIZAN, and NORHIDAYAH PAUZI. "Halal Food Industry in Thailand: History, Prospects and Challenges." *1st International Halal Management Conference (IHMC)* (2017): 302–307.

Ng, RD. M. "Tokoh Agama Katolik." Wawancara, May 10, 2025.

Noor, Nina Mariani, and Ferry Muhammadsyah Siregar, eds. *Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama*. Yogyakarta: Globethics.net; ICRS Gedung Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, 2014. Accessed May 19, 2025. http://hdl.handle.net/20.500.12424/207875.

Nshom, Elvis. "Introduction: Understanding Prejudice and Communication." In *Research Handbook on Communication and Prejudice*, edited by Elvis Nshom and Stephen Croucher, 10–22. Edward Elgar Publishing, 2024. Accessed June 22, 2025. https://www.elgaronline.com/view/book/9781802209662/book-part-9781802209662-7.xml.

P, A. "Ketua Forum Komunikasi Mahasiswa Lintas Agama (FKMLA) Unsoed." Wawancara, May 20, 2025.

P, T. "Masyarakat Muslim Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas." Wawancara, May 13, 2025.

Pangukir, Lulu. "Halal Value Chain Analysis Pada Daging Sapi Peternalan Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

Parekh, Bhikhu C. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. 1st pbk. ed. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 2002.

Prasetyo, Gerhana Risqi, and Makhrus. "Pengaruh Label Halal, Religiositas, Dan Bahan Makanan Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Japanese Food." *Journal of Philantrophy and Islamic Economics* 1, no. 1 (2024): 33–40.

Primadi, Yudha Iman. "Capaian Sertifikat Halal Gratis Di Banyumas Tertinggi Di Jawa Tengah." Radar Banyumas, 2023.

https://radarbanyumas.disway.id/read/79395/capaian-sertifikasi-halal-gratis-di-banyumas-tertinggi-di-jawa-tengah.

Purwanto, Puji. "Kepatuhan Pelaku Usaha Kuliner Urus Legalitas Usaha Rendah." Suara Merdeka Banyumas, 2023. https://banyumas.suaramerdeka.com/ekonomi/099962097/kepatuhan-pelaku-usaha-kuliner-urus-legalitas-usaha-rendah?page=1.

Putri, Astrid Lastani Sukmana, Hety Handayani Hidayat, Siswantoro Siswantoro, and Nur Wijayanti. "Motivating Factors Analysis for Halal Certification on the Catering and Restaurant Services in Banyumas Regency." *Proceeding ICMA-SURE* 2, no. 1 (February 6, 2023): 100.

R, B. "Tokoh Agama Khonghucu." Wawancara, May 5, 2025.

R, P. "Ketua FKUB Kabupaten Banyumas." Wawancara, May 3, 2025.

R, Y. "Tokoh Agama Kristen." Wawancara, May 7, 2025.

Rahayu, Kun Mardiwati. "HARUS 'ZERO TOLERANCE' DALAM MENGKONSUMSI YANG TIDAK HALAL." *UAI: Universitas Al Azhar Indonesia*, November 22, 2021. https://wr4.uai.ac.id/harus-zero-tolerance-dalammengkonsumsi-yang-tidak-halal/.

Rahayu, Puji. "LAGEYAN DAN KARAKTER MASYARAKAT BANYUMAS DALAM KUMPULAN CEKAK IWAK GENDRUWO KARYA AGUS PRIBADI DKK (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)." *INTERNATIONAL SEMINAR PRASASTI III: Current Research in Linguistics* 1, no. 3 (2016): 608–613.

Rahmawati, Fitri. "Kuota Sertifikat Halal Gratis Tahun 2025 Diperkirakan Ludes Dalam Seminggu." Radar Banyumas, 2025. ttps://radarbanyumas.disway.id/read/131202/kuota-sertifikasi-halal-gratis-tahun-2025-diperkirakan-ludes-dalam-seminggu.

Raihan, Faishal, and Candranita Purbani. "Rajut Topi Mas, Bangun Harmoni Beragama Di Tengah Keragaman." RRI.co.id. *RRI Radio Republik Indonesia*, November 5, 2024. https://rri.co.id/purwokerto/daerah/1097660/rajut-topi-mas-bangun-harmoni-beragama-di-tengah-keragaman.

Rb. "Pengusaha Beragama Konghucu." Wawancara, May 5, 2025.

Religious Affairs Office of Banyumas Regency. "Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan Di Kabupaten Banyumas." Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, April 2, 2024. https://banyumaskab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTQ1IzE=/jumlah-

tempat-peribadatan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-banyumas-2022.html.

Rezai, Golnaz, Zainalabidin Mohamed, Mad Nasir syamsudin, and Eddie Fook Chong Chiew. "Non-Muslims' Awareness of Halal Principles and Related Food Products in Malaysia." *International Food Research Journal* 17, no. 3 (2010): 667–674.

Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81.

Rofik, Muhammad Nur. "Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah." Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

S, B. "Tokoh Agama Islam Di Banyumas." Wawancara, May 12, 2025.

S, B. A. "Pemilik Warung Makan 'Warunge Dewek.'" Wawancara, May 22, 2025.

S, F. "Masyarakat Hindu Desa Sudagaran." Wawancara, May 9, 2025.

S, P. "Tokoh Agama Islam Desa Melung, Kedungbanteng." Wawancara, May 9, 2025.

S, P. "Warga Muslim Kelurahan Teluk." Wawancara, May 11, 2025.

S, R. "Mahasiswa Muslim Di Purwokerto." Wawancara, May 9, 2025.

Sabila, Zahwa. "Keefektifan Sertifikat Halal Dalam Mendukung Zona Kantin Halal Aman Dan Sehat (KHAS)." Beritaunsoed.com, 2024. https://beritaunsoed.com/2024/05/30/keefektifan-sertifikasi-halal-dalam-mendukung-zona-kantin-halal-aman-dan-sehat-khas/.

Sabran, Ahmad, Abdul Helim, and Erry Fitrya Primadhany. "IMPLEMENTASI SERTIFIKASI HALAL (STUDI PADA UMKM NON-MUSLIM KOTA PALANGKA RAYA)." *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum (JISYAKU)* 1, no. 1 (June 22, 2022): 54–66.

Saefulloh, Aris. "Dakwah Di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020." Disertasi, UIN Walisongo, 2021. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16745/1/Disertasi_1400039038_Aris_Saefulloh.pdf?utm_source=chatgpt.com.

Saridin. "Pendidikan Multimedia Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Banyumas." Disertasi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023.

Setyawan, Budi. “Enam Desa Wisata Di Banyumas Jadi Lokasi Kegiatan Sertifikat Halal, 133 Pelaku Usaha Terjaring.” Suara Merdeka Banyumas, 2024. https://banyumas.suaramerdeka.com/ekonomi/0912591866/enam-desa-wisata-di-banyumas-jadi-lokasi-kegiatan-sertifikasi-halal-133-pelaku-usaha-terjaring.

Sharma, Arvind. “Religious Traditions in Modern South Asia: London and New York: Routledge, 2011. Xvi + 348 Pages.” *International Journal of Dharma Studies* 3, no. 1 (December 2015): 7, s40613-015-0017–1.

Silva, Luciana C, Kelly Campbell, and David W Wright. “Intercultural Relationships: Entry, Adjustment, and Cultural Negotiations.” *Journal of Comparative Family Studies* 43, no. 6 (November 1, 2012): 857–870.

Sm, I. “Warga Muslim Desa Klinting, Somagede.” Wawancara, May 27, 2025.

Sochimin. “Ekosistem Sektor Pariwisata, Halal Food Dan Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia.” Disertasi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.

Sriyanto, Agus. “PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) BANYUMAS (STUDI TENTANG EKSISTENSI DAN AKULTURASI BUDAYA).” *JPA: Jurnal Penelitian Agama* 14, no. 1 (2013): 1–19.

@steffievangelis, Akun. “Tempat Makan Chinese Food Halal Di Banyumas.” Instagram, 2024. https://www.instagram.com/reel/C0TemrZvHHB/?igsh=czlnYml2eG4xcTFm.

@SUGIKESER, Akun. “Pengusaha Toko Laris Textile Purwokerto (Non Muslim) Bagikan Ratusan Nasi Paket Setiap Jum’at.” Youtube, 2022. https://youtu.be/Wh5_r3v0y08?si=xUXIHtu6MIHraOu9.

Sumarwoto. “Juleha, Upaya Menjamin Kehalalan Daging Di Banyumas.” Antara Jateng, June 11, 2024. https://jateng.antaranews.com/berita/536178/juleha-upaya-menjamin-kehalalan-daging-di-banyumas#:~:text=Purwokerto%20(ANTARA)%20%2D%20Kepala%20Kantor,termasuk%20dalam%20penyembelihan%20hewan%20kurban.

Sumbulah, Umi, Agus Purnomo, and Jamilah Jamilah. “ISLAM, LOCAL WISDOM AND RELIGIOUS HARMONY: RELIGIOUS MODERATION IN EAST-JAVA CHRISTIAN VILLAGE BASES.” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 24, no. 1 (June 30, 2022): 21–39.

Sy, S. R. “Pengasuh Pondok Pesantren Di Kembaran.” Wawancara, May 21, 2025.

Syifa, Ida, and Pangestika Rizki Utami. “Tradisi Tumpengan Perspektif Masyarakat Kristen Dan Islam Di Kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Utara Kabupaten Banyumas." *JPA: Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 2 (2021): 187–197.

Tajfel, Henri, and John C. Turner. "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior." Edited by Stephen Worchel and William G. Austin. *Psychology of Intergroup Relations, edisi ke-2* (Chicago: Nelson-Hall 1986): 276–293.

Tieman, Marco. *Halal Business Management: A Guide to Achieving Halal Excellence*. 1st ed. Milton Park, Abingdon, Oxon ; New York, NY : Routledge, 2021.: Routledge, 2020. Accessed June 11, 2025. https://www.taylorfrancis.com/books/9781000282399.

Tisnadibrata, Ismira Lutfia. "MK: Penghayat Kepercayaan Bisa Cantumkan Keyakinan Mereka Di KTP." *Benar News Indonesia*, November 7, 2017. https://www.benarnews.org/indonesian/berita/kebebasan-berkeyakinan-11072017165143.html.

Ulya, Yaya. "Dikubur Di Makam Kampung Muslim, Nisan Salib Dipotong, Doa Batal." BBC News Indonesia, December 18, 2018. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46604707.

Van Bruinessen, Martin. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn."* ISEAS Publishing, 2013. Accessed February 10, 2025. https://www.degruyter.com/view/title/536008.

W, S. A. "Masyarakat Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas." Wawancara, May 15, 2025.

Wafi, Ali. "Pelatihan Media Berbasis TIK Dalam Mengembangkan Kompetensi Penyuluh Agama Di Kabupaten Bondowoso." *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (January 2024): 91–110.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Cet. 1. Jakarta, Indonesia: Wahid Institute, 2006.

Wakhud. "Wujud Keharmonisan Beragama: Ketua IPARI Banyumas Kunjungi Gereja-Gereja Jelang Perayaan Natal 2024." Moderanesia.com. *Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia*, 2025. https://moderanesia.com/2024/12/wujud-keharmonisan-beragama-ketua-ipari-banyumas-kunjungi-gereja-gereja-jelang-perayaan-natal-2024/.

Wd, I. S. "Warga Muslim Kelurahan Berkoh." Wawancara, May 15, 2025.

Wibowo, Mas Wahyu, and Fauziah Sheikh Ahmad. "Non-Muslim Consumers' Halal Food Product Acceptance Model." *Procedia Economics and Finance* 37 (2016): 276–283.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Woodward, Mark. "The Javanese Dukun: Healing and Moral Ambiguity." In *Java, Indonesia and Islam*, by Mark Woodward, 69–112. Dordrecht: Springer Netherlands, 2011. http://link.springer.com/10.1007/978-94-007-0056-7_2.

Wy, B. "Tokoh Agama Hindu Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas." Wawancara, May 9, 2025.

Y, M. S. "Tokoh Agama Hindu." Wawancara, May 6, 2025.

Yamaguchi, Hiroko Kurosaki. "THE POTENTIAL AND CHALLENGE OF HALAL FOODS IN JAPAN." *Journal of Asian Rural Studies* 3, no. 1 (January 28, 2019): 1.

Zn. "Tokoh Agama Islam Di Cilongok." Wawancara, May 23, 2025.

"100 Tokoh Agama Banyumas Duduk Bareng, Wujudkan Banyumas Rukun." Jatengkemenag.go.id. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas*, 2022. https://jateng.kemenag.go.id/berita/100-tokoh-agama-banyumas-duduk-barengwujudkan-banyumas-rukun/.

"Festival Kuliner Banyumas." Banyumas.go.id. *Banyumas Mbetahi-Ngangeni*, 2024. https://dolanbanyumas.banyumaskab.go.id/event/detail?o=festival-kuliner-banyumas.

"Forum 17-an Menjadi Ajang Diseminasi Perdamaian Oleh GUSDURian Banyumas." *KAMPUNG GUSDURIAN*, 2017. https://gusdurian.net/2023/07/25/forum-17-an-menjadi-ajang-diseminasi-perdamaian-oleh-gusdurian-banyumas/.

"Menara Pandang, Upaya Banyumas Mematrikan Toleransi." Mediai Indonesia, 2022. https://epaper.mediaindonesia.com/detail/menara-pandang-upaya-banyumas-mematrikan-toleransi.

"Mengenal Tempe Mendoan, Ikon Banyumas Yang Jadi Google Doodle Hari Ini." CNN Indonesia, October 26, 2022. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221029104856-262-866851/mengenal-tempe-mendoan-ikon-banyumas-yang-jadi-google-doodle-hari-ini.

"Pekan Halal Kementerian Agama Kabupaten Banyumas." *Humas Kementerian Agama Kabupaten Banyumas*, 2023. https://sibawor.org/v2/berita/detail/pekan-halal-kementerian-agama-kabupaten-banyumas.

"Pelaku UMKM Dapat Pendampingan Sertifikasi Halal." NusaBali.com, 2022. https://www.nusabali.com/berita/124602/pelaku-umkm-dapat-pendampingan-sertifikasi-halal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

"Penyerahan Sertifikat Halal Kepada Pelaku UMKM Di Sekitar MAN 3 Banyumas." Mas3banyumas.sch.id. *MAN 3 Banyumas*, 2023. https://www.man3banyumas.sch.id/penyerahan-sertifikat-halal-kepada-pelaku-umkm-di-sekitar-man-3-banyumas/.

"Rumah Makan Oriental Cuisine, Purwokerto Utara." Dokumentasi Lapangan, May 19, 2025.

"Sokaraja Segera Punya Zona Kuliner Halal Dan Higienis." *Radar Banyumas*, 2025. https://radarbanyumas.disway.id/read/129611/sokaraja-segera-punya-zona-kuliner-halal-dan-higienis.

"Target Instalasi Gizi Bersertifikat Halal." Pemerintah Kabupaten Banyumas. *Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas*, 2024. http://rsudbms.banyumaskab.go.id/news/48145/target-instalasi-gizi-bersertifikat-halal-oktober-2024.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA